

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran Tematik

a. Hakikat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengaitkan dan menyatukan materi pendidikan dari berbagai bidang atau lintas disiplin ilmu dengan mempertimbangkan tuntutan dan harapan lingkungan sosial, khususnya keluarga.¹ Pembelajaran tematik, atau yang juga dikenal sebagai pembelajaran terpadu, adalah suatu konsep pembelajaran yang menyatukan berbagai isi pelajaran agar memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik. Dalam penerapannya, pembelajaran tematik memerlukan tingkat kreativitas yang tinggi dari peserta didik dalam memilih dan mengembangkan tema yang akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran².

Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan beberapa tema untuk menghubungkan mata pelajaran dan materi dari berbagai disiplin ilmu, sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran sambil aktif belajar. Pada pembelajaran tematik, penekanan diberikan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengalaman langsung dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi berbagai masalah serta memperoleh pengetahuan yang diinginkan³.

¹ Mei Rahmawati dan Muhammad Maskur Musa, "Kegagalan Pembelajaran Tematik pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah", *Dawuh Guru* 2, no. 2, 2022, 141. <https://doi.org/10.35878/guru/v2.i2.472>

² Buri, "Model Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Pedagogik* 6, no. 1, 2019, 224-225. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>

³ Rora Rizky Wandini, dkk., "Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 3, 2022, 2006.

Dalam tema itu ditinjau dari beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran IPS, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PJOK), Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)⁴. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan⁵.

Dalam penerapannya, model pembelajaran tematik ini dimulai dengan memilih dan mengembangkan tema oleh guru bersama siswa, dengan memperhatikan keterkaitannya dengan materi-materi pelajaran. Tema ini merupakan ide atau pokok pembicaraan yang diangkat. Tujuan dari penggunaan tema bukan hanya untuk memahami konsep-konsep dalam satu mata pelajaran, melainkan juga untuk melihat hubungannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lain. Beberapa karakteristik dari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Holistik, suatu peristiwa yang menjadi fokus dalam pembelajaran tematik dianalisis dari beberapa bidang studi sekaligus untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena tersebut.
- 2) Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lainnya akan menambah makna dari konsep yang dipelajari, dan diharapkan siswa mampu menerapkan pemahaman mereka untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- 3) Aktif, pembelajaran tematik dikembangkan melalui pendekatan inkuiri penemuan. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk belajar.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang disusun berdasarkan tema tertentu, di

⁴ Mawardi, dkk., "Model Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa SD", *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 1, 2019, 52.

⁵ Yuyun Yunita, "Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa", *Dewantara* 6, 2018, 189.

⁶ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*, (D.I. Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017), 93.

mana tema tersebut dianalisis dari berbagai mata pelajaran. Tujuan dari pembelajaran tematik antara lain⁷:

- 1) Mengalihkan fokus perhatian peserta didik dengan mudah ke suatu tema materi yang terdefinisi dengan jelas.
- 2) Membangun dan meningkatkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam satu tema yang sama.
- 3) Meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran secara lebih mendalam dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan.
- 4) Membantu guru dalam menyiapkan dan menyampaikan materi pembelajaran secara efisien.

Sebagai metode pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut⁸:

- 1) Berfokus pada peserta didik

Pembelajaran tematik selaras dengan pendekatan kekinian yang mengutamakan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran sehingga berpusat pada siswa. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator, memudahkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran.⁹

- 2) Menyediakan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti kunjungan lapangan, eksperimen, atau proyek. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik karena mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan sendiri materi pelajaran yang dipelajari. Selain itu, siswa juga

⁷ Ahmad Sulhan dan Ahmad Khalakul Khairi, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*, (Mataram: Sanabil, 2019), 13-15. <http://repository.uinmataram.ac.id/id/eprint/380>

⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 89-90.

⁹ Anwar Sadat, "Kebijakan Pendidikan Dasar Dalam Perspektif Pembelajaran Tematik", *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 1, 2019, 65.

dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena mereka dituntut untuk memecahkan masalah yang muncul dalam pengalaman langsung mereka.

3) Pemisahan antara mata pelajaran kurang terlihat

Dalam pembelajaran tematik, materi pelajaran dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan menjadi satu kesatuan. Kejelasan perbedaan mata pelajaran menjadi berkurang, karena penekanan dalam pembelajaran ditempatkan pada menggali tema-tema yang sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu kesatuan. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep tersebut secara menyeluruh dan terpadu. Dengan pemahaman yang menyeluruh, siswa dapat lebih mudah menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik memberikan fleksibilitas, memungkinkan pendidik untuk menghubungkan konten instruksional di berbagai mata pelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa serta kondisi lingkungan sekitar sekolah. Ini melibatkan pemilihan tema yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.¹⁰

6) Menerapkan konsep penggabungan bermain dalam pembelajaran dan memastikan pengalaman yang menyenangkan, pembelajaran tematik mengadopsi pendekatan PAKEM dalam pendidikan, dengan menekankan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

1) Landasan Yuridis

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan hak setiap anak untuk

¹⁰ Ade Haerullah dan Said Hasan, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*, 95.

mendapatkan pendidikan sesuai dengan pengembangan pribadi, kecerdasan, minat, dan bakatnya. Hal ini berarti bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan diri secara optimal. Pembelajaran tematik dapat memenuhi hak ini karena pembelajaran tematik berpusat pada siswa. Artinya, siswa yang menjadi subjek pembelajaran dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik juga memungkinkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran dalam konteks yang lebih nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pribadi, kecerdasan, minat, dan bakatnya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjamin bahwa setiap siswa berhak menerima layanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya di setiap lembaga pendidikan. Ini berarti bahwa setiap siswa berhak menerima pendidikan yang mendukung perkembangan potensinya. Pembelajaran tematik mampu memenuhi hak ini karena sifat fleksibelnya. Secara pokok, pendidik dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan kondisi lingkungan sekitar sekolah. Hal ini membantu pendidik dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan setiap siswa.

Berdasarkan dasar hukum ini, pembelajaran tematik menjadi pendekatan pedagogis yang sesuai untuk sekolah dasar. Pembelajaran tematik memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, memajukan perkembangan potensinya secara optimal.

2) Landasan Filosofis

Sebagai landasan dasar yang krusial, filsafat memiliki peran signifikan dalam pengembangan kurikulum. Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik dipengaruhi secara substansial oleh tiga aliran

filsafat, yakni progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

(a) Aliran progresivisme

Aliran progresivisme menekankan perlunya fokus pada pengembangan kreativitas, penyediaan berbagai kegiatan, menciptakan suasana yang alami, dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Dalam perspektif progresivisme, pembelajaran diarahkan pada pembentukan kreativitas, penyelenggaraan beragam kegiatan, menciptakan lingkungan yang alami, dan mempertimbangkan pengalaman siswa. Pendidikan progresif juga memperkenalkan penerapan metode penelitian ilmiah yang berfokus pada pengembangan konsep. Pemusatan pada pencapaian kemajuan merupakan orientasi utama bagi siswa yang dianggap sebagai subjek yang aktif¹¹.

(b) Aliran konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalamannya sendiri. Siswa tidak menerima pengetahuan begitu saja dari guru, tetapi mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme menekankan peran pengalaman langsung siswa sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran. Siswa belajar dengan baik ketika mereka dapat mengalami sesuatu secara langsung. Pengalaman langsung dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut konstruktivisme, pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi selalu berkembang. Pengetahuan dapat berubah seiring dengan pengalaman dan perkembangan siswa. Siswa dapat mengembangkan

¹¹ Khusnul Fajriyah, dkk., *Pembelajaran Tematik*, (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 4.

pengetahuannya dengan berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan sekitarnya. Dengan menerapkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

(c) Aliran humanisme

Aliran humanisme memandang peserta didik dari perspektif keunikannya, potensi yang dimilikinya, dan motivasinya. Individu peserta didik dianggap memiliki ciri khas yang membedakan satu sama lain, selain persamaan yang mungkin ada di antara mereka. Bagi penganut teori humanistik, proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan kebebasan penuh kepada individu. Harapannya, peserta didik mampu membuat keputusan sendiri dan menanggung tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang mereka buat.¹²

3) Landasan Psikologis

Dasar psikologi dalam pembelajaran tematik sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan preferensi belajar siswa. Arti penting psikologi perkembangan terletak pada penentuan sumber belajar tematik yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Psikologi belajar berperan dalam menentukan cara penyampaian materi dan bagaimana peserta didik seharusnya memahaminya. Psikologi perkembangan mempelajari tentang pertumbuhan dan perubahan perilaku manusia seiring dengan bertambahnya usia. Peserta didik di sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, materi pembelajaran tematik harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar mempelajari tentang bagaimana manusia belajar. Ada

¹² Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*, 37.

berbagai teori pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik. Teori pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami pengetahuan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dengan menerapkan pembelajaran tematik, diharapkan terjadi perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan. Transformasi perilaku ini melibatkan aspek fisik, mental/intelektual, moral, dan sosial. Melalui penerapan prinsip psikologis dalam pembelajaran tematik, pendidik dapat mendukung peserta didik dalam mencapai pengalaman belajar yang lebih signifikan dan menyenangkan.¹³

c. Model Pembelajaran Tematik

Berdasarkan pengorganisasian kurikulum, terdapat sepuluh model pembelajaran tematik, yaitu: 1) *fragmented*; 2) *connected*; 3) *nested*; 4) *sequenced*; 5) *shared*; 6) *webbed*; 7) *threaded*; 8) *integrated*; 9) *immersed*; dan 10) *networked*. Kesepuluh model ini dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat keterpaduannya menjadi tiga kategori, yaitu¹⁴:

1) Pengintegrasian kurikulum dalam satu disiplin ilmu, meliputi *fragmented*, *connected*, dan *nested*.

(a) Model *fragmented* (model penggalan)

Model ini menginstruksikan pelajaran secara terpisah, tanpa upaya untuk menghubungkan hubungan antar mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dianggap sebagai entitas independen. Ketika terdapat kesamaan materi di antara mata pelajaran, informasi tersebut hanya disampaikan secara implisit. Dengan pendekatan ini, setiap mata pelajaran dipelajari secara

¹³ Ahmad Sulhan dan Ahmad Khalakul Khairi, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*, 20-21.

¹⁴ Khusnul Fajriyah, dkk., *Pembelajaran Tematik*, 39-40.

terpisah, baik dari segi cakupan maupun kedalaman materi¹⁵.

Karakteristik dari model yang terfragmentasi tercermin dalam pembatasan penggabungan hanya dalam satu mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, elemen-elemen seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dapat digabungkan dalam materi pembelajaran yang fokus pada keterampilan berbahasa.¹⁶

(b) Model *connected* (model terhubung)

Model terhubung merupakan pendekatan pembelajaran yang disengaja untuk mengintegrasikan konsep, topik, keterampilan, tugas harian, dan ide-ide antar mata pelajaran atau di dalam satu mata pelajaran. Keterkaitan ini dapat terjadi secara spontan atau direncanakan sebelumnya, meningkatkan makna dan efektivitas pembelajaran. Dalam model terhubung ini, ada usaha khusus untuk menggabungkan kurikulum dalam mata pelajaran individu melampaui asumsi bahwa peserta didik akan secara otomatis memahami hubungan-hubungan tersebut.

(c) Model *nested* (model tersarang)

Dalam pandangan Fogarty yang diulas oleh Anda Juanda (2019), model pembelajaran nested secara kontekstual mewakili integrasi kurikulum di dalam suatu disiplin ilmu. Fokusnya adalah pada pengembangan sejumlah keterampilan belajar yang dikehendaki oleh pendidik untuk diajarkan kepada murid dalam satu rangkaian pembelajaran. Hal ini bertujuan mencapai pemahaman materi pelajaran yang

¹⁵ Sukayati, dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Modul matematika SD program BERMUTU, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2009), 9-10. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7426>

¹⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 52.

mencakup keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir.¹⁷

Model *nested* Model dapat diinterpretasikan sebagai penggabungan berbagai bentuk penguasaan keterampilan melalui suatu proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat elemen membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. semua aspek ini menyatu menjadi kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan keterampilan berbahasa.¹⁸

- 2) Pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu, meliputi: *sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*.

- (a) Model *sequenced* (model urutan/rangkaian)

Menurut Hamalik seperti yang diungkapkan oleh Anda Juanda (2019), lima model pembelajaran terpadu merupakan salah satu bentuk model *sequenced*. Model ini cocok diterapkan pada mata pelajaran yang memiliki keterkaitan yang erat. Misalnya, mata pelajaran IPA dan IPS memiliki keterkaitan yang erat dalam tema "lingkungan". Dalam menerapkan model *sequenced*, guru dapat menyusun kembali materi pelajaran dari kedua mata pelajaran tersebut dalam urutan yang sama. Misalnya, guru dapat memulai dengan mempelajari konsep-konsep dasar lingkungan dalam mata pelajaran IPA, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari dampak lingkungan dalam mata pelajaran IPS. Guru juga dapat menyusun kembali materi pelajaran dari kedua mata pelajaran tersebut dalam urutan yang relevan. Misalnya, guru dapat memulai dengan mempelajari konsep-konsep dasar lingkungan dalam mata pelajaran IPA, kemudian

¹⁷Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*, 77-79.

¹⁸Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, 54.

dilanjutkan dengan mempelajari solusi-solusi untuk mengatasi masalah lingkungan dalam mata pelajaran IPS. Dengan menerapkan model *sequenced*, guru Memberikan bantuan kepada siswa agar dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam sambil merangsang perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah.¹⁹

Dalam model pembelajaran ini, guru memiliki kemampuan untuk mengatur urutan topik yang serupa. Sebagai contoh, dua mata pelajaran yang memiliki topik yang sama diajarkan secara berurutan. Sebagai ilustrasi, seorang guru matematika mungkin mengajar tentang pengukuran skala, sementara seorang guru IPS mengajarkan konsep peta dalam atlas yang juga menggunakan skala.²⁰

(b) Model *shared* (model terbagi)

Model *shared* adalah bentuk perencanaan pembelajaran di mana disiplin ilmu saling tumpang tindih dalam ide atau konsep, menunjukkan adanya keterpaduan yang dekat atau erat antara keduanya. Contohnya, terdapat tumpang tindih antara mata pelajaran seperti matematika dan IPA, agama dan akhlak, biologi dan ekosistem, dan sebagainya. Kesamaan ini dalam mata pelajaran menunjukkan kemajuan menuju integrasi mata pelajaran atau bidang studi tanpa salinan yang tidak sah dari sumber asli.²¹

Beberapa mata pelajaran memiliki bagian yang bersamaan dengan mata pelajaran lainnya. Materi yang serupa dari beberapa mata pelajaran digabungkan dan disampaikan oleh sebuah tim guru. Sebagai contoh, topik kebersihan di

¹⁹ Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*, 82.

²⁰ Sukayati, dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*,

10.

²¹ Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*, 83.

tingkat SD yang dibahas dalam mata pelajaran IPS dan PPKn dapat digabungkan dalam pembelajaran yang disampaikan oleh tim guru terkait.²²

(c) Model *webbed* (model jaring laba-laba)

Menurut Fogarty seperti yang diulas oleh Anda Juanda (2019), Model pembelajaran *webbed* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi pelajaran dari berbagai mata pelajaran. Tema yang dipilih haruslah menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Model pembelajaran *webbed* adalah salah satu dari lima model pembelajaran terpadu. Dalam menerapkan model pembelajaran *webbed*, guru perlu memilih tema yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Tema yang menarik dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Mempunyai tema yang relevan sangat penting dalam memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Setelah mencapai kesepakatan mengenai tema, guru sebaiknya dengan hati-hati memilih sub-tema, memperhatikan keterkaitannya dengan mata pelajaran lainnya. Sub-sub tema haruslah saling berkaitan sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh.²³

Penerapan model ini sangat cocok untuk kelas awal sekolah dasar, terutama pada anak-anak yang umumnya melihat segala sesuatu secara menyeluruh (holistik). Pada tahap ini, perkembangan fisiknya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosionalnya.²⁴ Dengan menggunakan model

10. ²² Sukayati, dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*,

²³ Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*, 84.

²⁴ Ahmad Sulhan dan Ahmad Khalakul Khairi, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*, 26.

pembelajaran ini, anak-anak akan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang keterkaitan aktivitas dari berbagai bidang ilmu. Sebagai contoh, siswa dan guru bisa bersama-sama menetapkan tema, seperti air. Setelah itu, guru-guru dari berbagai mata pelajaran dapat mengajarkan berbagai aspek tema air, seperti siklus air, kincir air, air waduk, air sungai, dan bisnis air dari PDAM. Semua ini terintegrasi dalam pembelajaran mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa.²⁵

(d) Model *threaded* (model pasang benang)

Menurut Fogarty seperti yang disampaikan oleh Anda Juanda (2019), model pembelajaran *threaded* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir dan pemecahan masalah sebagai inti dari semua materi pelajaran. Keterampilan berpikir dan pemecahan masalah ini dapat menggantikan atau tumpang tindih dengan inti dari pokok bahasan. Model pembelajaran *threaded* adalah salah satu dari lima model pembelajaran terpadu. Model ini cocok diterapkan pada mata pelajaran yang memiliki keterkaitan yang luas. Misalnya, keterampilan berpikir dan pemecahan masalah dapat dikaitkan dengan mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya. Dalam menerapkan model pembelajaran *threaded*, guru perlu memilih keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang akan diintegrasikan dengan materi pelajaran. Keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang dipilih haruslah sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Setelah keterampilan berpikir dan pemecahan masalah dipilih, guru perlu mengaitkan

²⁵ Sukayati, dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, 9.

keterampilan tersebut dengan materi pelajaran dari berbagai mata pelajaran. Guru dapat melakukannya dengan memilih materi pelajaran yang mendukung keterampilan berpikir dan pemecahan masalah tersebut.²⁶

Model pembelajaran ini menggabungkan berbagai bentuk keterampilan yang difokuskan pada berbagai mata kurikulum. Tujuan akhirnya adalah untuk mengintegrasikan penguasaan konsep dan keterampilan secara menyeluruh, yang nantinya dapat diterapkan untuk berbagai tujuan dan kepentingan yang berbeda. Sebagai contoh, seorang guru dapat menetapkan target keterampilan tertentu untuk siswa, seperti mengukur volume air dalam konteks matematika, melakukan eksperimen pemanasan air dalam mata pelajaran IPA, dan memahami pemanfaatan air di rumah dalam mata pelajaran IPS. Sementara itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menargetkan perkiraan kegiatan saat itu dan mengurutkan penulisan laporan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran²⁷.

(e) Model *integrated* (terpadu)

Model pembelajaran terpadu ini menerapkan pendekatan antar mata pelajaran dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran. Pendekatan ini mencakup menetapkan prioritas dari kurikulum dan mengidentifikasi keterampilan, konsep, dan sikap yang saling berkaitan di dalam setiap mata pelajaran. Model pembelajaran terpadu ini disebut dengan model *integrated*. Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling lengkap dan kompleks. Model ini menggabungkan beberapa mata pelajaran secara utuh dan menyeluruh.

²⁶ Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*, 86.

²⁷ Sukayati, dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*,

Dalam menerapkan model *integrated*, guru perlu menetapkan prioritas dari kurikulum. Guru perlu menentukan mata pelajaran yang akan diintegrasikan dan materi pelajaran yang akan dipelajari. Setelah prioritas ditetapkan, guru perlu mengidentifikasi keterampilan, konsep, dan sikap yang saling berkaitan di dalam setiap mata pelajaran. Keterampilan, konsep, dan sikap yang saling berkaitan dapat digabungkan menjadi satu kesatuan pembelajaran.²⁸

Model terpadu memiliki keunggulan karena memungkinkan pemahaman lintas bidang studi yang mengintegrasikan isi pelajaran, strategi berpikir, dan ketrampilan sosial. Hal ini memberikan pengayaan dan perkembangan pada pembelajaran, serta memberikan motivasi tambahan kepada siswa. Efisiensi dan efektivitas pembelajaran tercapai karena guru tidak perlu mengulang materi yang tumpang tindih.²⁹ Kelemahan model ini terletak pada peningkatan spesialisasi suatu pengetahuan, yang dapat menyebabkan disintegrasi pengetahuan. Hal ini mengakibatkan pemisahan yang ketat antar bidang studi, mirip dengan pandangan terbatas, sehingga ilmuwan cenderung bekerja secara linier tanpa menyadari keterkaitan ilmu yang satu dengan yang lain.

- 3) Pengintegrasian kurikulum di dalam dan beberapa disiplin ilmu, meliputi: *immersed*, dan *networked*.
 - (a) Model *immersed* (model terbenam)

Model pembelajaran terpadu *immersed* dirancang untuk memungkinkan setiap individu mengintegrasikan data dari berbagai bidang ilmu dan mengembangkan pemikiran sesuai dengan minatnya. Pembelajaran *immersed* ini menuntut kemampuan berpikir tinggi pada anak-

²⁸ Ahmad Sulhan dan Ahmad Khalakul Khairi, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*, 27.

²⁹ Khusnul Fajriyah, dkk., *Pembelajaran Tematik*, 46.

anak, dan perlu dicatat bahwa model ini tidak memerlukan perancangan yang rumit.³⁰

Model *immersed* adalah model pembelajaran terpadu yang menekankan pada minat siswa. Model ini melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Dalam penerapan model *immersed*, guru perlu memilih topik yang menarik minat siswa. Topik yang menarik dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik. Setelah topik dipilih, guru perlu menentukan mata pelajaran yang akan diintegrasikan. Mata pelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan minat siswa dan relevan dengan topik yang dipilih. Dalam contoh penerapan model *immersed* di kelas III SD pada topik pencemaran udara, guru dapat memilih topik ini karena menarik minat siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.³¹

(b) Model *networked* (model jaringan)

Menurut Fogarty, sebagaimana dikutip oleh Anda Juanda (2019), model pembelajaran *networked* adalah bentuk kerjasama antara peserta didik dan seorang ahli (*expert*) untuk mengumpulkan data, informasi, atau hal terkait dengan mata pelajaran yang diminati atau disukai oleh peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik secara tidak langsung terlibat dalam eksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber, seperti buku, internet, TV, atau melibatkan teman, kakak, orang tua, dan lainnya yang diakui sebagai ahli oleh peserta didik.³²

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip merupakan aspek fundamental yang sangat penting dan konsisten dalam situasi sejenis. Oleh

³⁰ Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*, 77-90.

³¹ Andi Prastowo. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, 54.

³² Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*, 93.

karena itu, prinsip pembelajaran tematik dianggap fundamental dan esensial, selalu hadir dalam konteks pembelajaran tematik, dan keberadaannya vital untuk memberikan panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik. Beberapa prinsip yang mendasari pembelajaran tematik mencakup³³:

- 1) Bersinergi dengan lingkungan atau kontekstual.
- 2) Menggunakan tema sebagai pengintegrasian berbagai mata pelajaran.
- 3) Menerapkan konsep belajar sambil bermain yang menyenangkan.
- 4) Memberikan pengalaman langsung yang memiliki makna dalam pembelajaran.
- 5) Menyatukan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 6) Sulit melakukan pembedaan atau perbedaan di antara berbagai pengalaman pembelajaran dan mata pelajaran.
- 7) Adaptasi Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.³⁴
- 8) Pembelajaran menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi.
- 9) Pemanfaatan variasi metode pembelajaran.

e. Proses Pembelajaran Tematik

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik, terdapat tiga fase yang perlu diperhatikan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap perencanaan

Dalam proses perencanaan, langkah-langkah mencakup pemetaan kompetensi dasar, pembentukan jaringan tema, penyusunan silabus, dan perencanaan eksekusi pembelajaran.

(a) Pemetaan kompetensi dasar (KD)

Pemetaan kompetensi dasar merupakan komponen integral dalam perencanaan eksekusi

³³ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media), 86.

³⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 89.

model pembelajaran tematik yang dipersiapkan oleh pendidik dengan tujuan memudahkan pelaksanaan model pembelajaran tematik.³⁵ Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pemetaan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang terintegrasi dalam tema yang dipilih.³⁶ Dalam melakukan pemetaan, ada dua pendekatan yang dapat diambil. Pendekatan pertama melibatkan studi terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran, diikuti dengan identifikasi kompetensi dasar yang dapat disatukan dari berbagai mata pelajaran. Langkah selanjutnya adalah menentukan tema penyatuan. Pendekatan kedua melibatkan penetapan awal tema-tema yang mengikat keterpaduan, diikuti dengan identifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.

(b) Menentukan tema dan menyusun jaring tema

Dalam menetapkan tema yang mampu mengintegrasikan kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran, penentuan tema dilakukan setelah guru memahami kompetensi dasar dan indikator dari standar isi beberapa mata pelajaran. Pemilihan tema sebaiknya mengacu pada pengalaman hidup peserta didik, agar tema tersebut tidaklah asing baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.³⁷ Beberapa pertimbangan penting saat memilih tema meliputi: (1) prinsip pemilihan tema yang melibatkan pergerakan dari yang dikenal ke yang belum

³⁵ Lalu Asriadi, "Implementasi Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Rendah di MI Yadinu Banok Lombok Timur", *el-Midad : Jurnal PGMI* 14, no. 2, 2022, 158. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad>

³⁶ Yuyun Yunita, *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa*, 192.

³⁷ Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, 21.

dikenal, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke yang abstrak, (2) tidak ada aturan baku mengenai jumlah tema dalam satu semester, (3) tema yang telah dipilih untuk satu semester dapat diaplikasikan kembali pada semester atau tahun berikutnya. (4) pemilihan tema harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan setempat, serta memiliki tingkat tantangan atau popularitas yang memadai, (5) durasi pelaksanaan pembelajaran untuk suatu tema bersifat fleksibel, tergantung pada kepadatan dan keluasan materi dari mata pelajaran yang diintegrasikan.

Dalam merancang jaringan tema, guru memiliki kemampuan untuk membuat koneksi antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema penyatuan. Melalui jaringan tema ini, hubungan antara tema, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran menjadi jelas. Jaringan tema ini dapat dikembangkan dengan memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan untuk setiap tema.³⁸

(c) Pengembangan silabus

Silabus merupakan perencanaan pembelajaran yang mencakup materi pelajaran pada tingkat dan kelas tertentu. Ini merupakan hasil dari pemilihan, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan wilayah tertentu.³⁹ Silabus terdiri dari elemen-elemen seperti Kompetensi standar, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian merupakan bagian yang tidak

³⁸ Yuyun Yunita, *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa*, 193.

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 39.

terpisahkan.⁴⁰ Dalam rangka mengembangkan silabus pembelajaran tematik, terdapat beberapa tindakan yang bisa diambil, diantaranya⁴¹:

- (1) Badan Penelitian bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - (2) Tanggung jawab pengembangan konten kurikulum lokal di tingkat regional diserahkan kepada tim pengembangan kurikulum provinsi untuk wilayah provinsi dan tim pengembangan kurikulum kabupaten/kota untuk wilayah kabupaten/kota masing-masing.
 - (3) Pada tingkat satuan pendidikan, guru dapat mengembangkan silabus muatan lokal secara individu atau kolaboratif di dalam sekolah/madrasah. Ini juga bisa melibatkan kelompok seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG).
- (d) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP melibatkan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, berfungsi sebagai panduan bagi guru selama sesi pengajaran mereka.⁴² RPP merupakan elaborasi dari silabus yang telah disusun sebelumnya. Dokumen RPP mencerminkan aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik guna mencapai kompetensi yang telah ditentukan.⁴³ RPP yang efisien melibatkan informasi tentang sekolah, rincian mata pelajaran

⁴⁰ Yuyun Yunita, *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa*, 193.

⁴¹ Faisal dan Stelly Martha Lova, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Medan: Harapan Cerdas, 2018) 57-58.

⁴² Lalu Asriadi, *Implementasi Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Rendah di MI Yadinu Banok Lombok Timur*, 158.

⁴³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 193-194.

dan tingkat kelas/semester, materi pokok, keputusan alokasi waktu, tujuan pembelajaran yang jelas, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi. Selain itu, melibatkan konten pelajaran, metode pengajaran, penggunaan media, alat, dan sumber belajar, serta aspek prosedural dari kegiatan pembelajaran.⁴⁴ Dalam proses pengembangan RPP, ada serangkaian tahapan perencanaan pembelajaran yang perlu diikuti. Tahapan ini mencakup mengisi informasi identitas, menetapkan alokasi waktu pertemuan, menentukan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator, mengidentifikasi materi standar atau pokok materi yang akan disampaikan, merencanakan langkah-langkah pembelajaran termasuk kegiatan awal, inti, dan akhir, menetapkan alat, media, dan sumber belajar, serta menyusun kriteria penilaian.⁴⁵

2) Tahap pelaksanaan

Dalam implementasi pembelajaran tematik, terdapat tiga kegiatan utama, ini mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran tematik melibatkan berbagai pendekatan, metode, atau strategi untuk merinci silabus ke dalam desain atau rencana pembelajaran terpadu. Struktur ini dibentuk dalam bentuk kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagai langkah lanjutan.⁴⁶

(a) Kegiatan awal atau pendahuluan

Kegiatan awal merujuk pada aktivitas yang terjadi sebelum dimulainya kegiatan inti, bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebelum terlibat dalam pembelajaran. Kegiatan awal

⁴⁴ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 148.

⁴⁵ Andi Prastawa, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 274.

⁴⁶ Ahmad Sulhan dan Ahmad Khalakul Khairi, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*, 75

disesuaikan dengan situasi, kondisi siswa, dan materi pembelajaran, menunjukkan bahwa tidak ada format standar untuk kegiatan awal yang harus diikuti.⁴⁷

Kegiatan pendahuluan ini terdiri atas beberapa langkah berikut ini:⁴⁸:

- (1) Membuat suasana awal pembelajaran yang kondusif.
 - (2) Menstimulasi perhatian peserta didik untuk mengembangkan kesiapan belajar, termasuk pemeriksaan kehadiran.
 - (3) Menghidupkan motivasi, semangat, dan minat peserta didik agar siap menerima materi pembelajaran.
 - (4) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis.
 - (5) Melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sudah dipelajari sebelumnya, memberikan tanggapan terhadap jawaban peserta didik, dan menyusul dengan ulasan materi yang akan dibahas.
 - (6) Menjalankan evaluasi awal (*pre-test*) secara lisan atau tertulis untuk beberapa siswa yang dianggap mewakili seluruh kelompok, dengan kemungkinan memasukkan kegiatan apresiasi dalam prosesnya.
- (b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan fase yang sangat krusial, karena pada tahap ini materi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik. Untuk memastikan pesan materi tersampaikan dengan efektif, perlu dilakukan berbagai kegiatan yang membuat peserta didik siap dan

⁴⁷ Lalu Asriadi, *Implementasi Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Rendah di MI Yadinu Banok Lombok Timur* 159.

⁴⁸ Ahmad Sulhan dan Ahmad Khalakul Khairi, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*, 76.

aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.⁴⁹ Dalam pembelajaran tematik, fokus kegiatan inti berpusat pada pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Kegiatan inti dalam pembelajaran tematik bersifat situasional, yang berarti disesuaikan dengan situasi dan kondisi lokal tempat proses pembelajaran berlangsung.⁵⁰ Kegiatan inti harus meliputi tiga elemen utama, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi⁵¹. (1) Eksplorasi: Dalam tahap ini, guru dapat melibatkan siswa dalam mencari materi terkait topik atau tema, menggunakan berbagai pendekatan, media, dan sumber belajar, memfasilitasi interaksi antar siswa dan dengan guru, serta mengaktifkan siswa dalam berbagai kegiatan, termasuk eksperimen di laboratorium, penggunaan audio, atau kegiatan lapangan. (2) Elaborasi: Pada tahap ini, guru perlu mengadopsi beberapa langkah untuk memastikan keberhasilan kegiatan, seperti membiasakan siswa dengan membaca dan menulis melalui tugas bermakna, memberikan tugas bermakna, memberikan kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, serta memfasilitasi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, kompetisi sehat, membuat laporan eksplorasi, menyajikan hasil kerja, dan mengadakan pameran, turnamen, dan festival untuk produk siswa. (3) Konfirmasi: Dalam tahap ini, guru sebaiknya menawarkan umpan balik positif melalui beragam cara seperti komunikasi lisan, ekspresi tertulis, gerak tubuh,

⁴⁹ Lalu Asriadi, *Implementasi Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Rendah di MI Yadinu Banok Lombok Timur*, 160-161.

⁵⁰ Ahmad Sulhan dan Ahmad Khalakul Khairi, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*, 77.

⁵¹ Andi Prastawa, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 386-389.

atau penghargaan, menegaskan hasil eksplorasi dan elaborasi siswa dari berbagai sumber, membimbing refleksi siswa untuk peningkatan, dan menjamin siswa memperoleh pengalaman signifikan dalam mencapai kompetensi dasar.

(c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh guru setiap selesai sesi pembelajaran, dimaksudkan untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan.⁵² Pada tahap penutup, tes lisan dapat diimplementasikan, tidak hanya untuk menilai perkembangan siswa, tetapi juga sebagai langkah tindak lanjut.⁵³ Beberapa tindakan yang bisa dilakukan oleh guru dalam kegiatan penutup mencakup menyusun kesimpulan dari semua kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh, bersama-sama mengidentifikasi manfaat langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melaksanakan tindak lanjut melalui pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok, serta memberikan informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

3) Tahap penilaian (evaluasi)

Penilaian dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik mencakup evaluasi terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.⁵⁴ Disamping aspek tersebut, evaluasi perlu dilakukan secara kontinu sepanjang proses pembelajaran, bahkan di luar jam pelajaran, dengan penilaian yang

⁵² Lalu Asriadi, *Implementasi Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Rendah di MI Yadinu Banok Lombok Timur*, 162.

⁵³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 211-212.

⁵⁴ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, 187-205.

disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan waktu yang bersangkutan.⁵⁵ Dalam pembelajaran tematik, evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang dikaitkan dengan tema. Oleh karena itu, penilaian dalam kerangka ini dilakukan secara individual berdasarkan kompetensi dasar, hasil pembelajaran, dan indikator pada masing-masing mata pelajaran. Teknik penilaian yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dasar dan indikator yang akan dinilai. Pada konteks pembelajaran tematik, penilaian tidak dilakukan secara terpadu. Hal ini dikarenakan setiap mata pelajaran memiliki kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang berbeda-beda. Dengan demikian, penilaian harus dilakukan secara terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pada setiap mata pelajaran. Penilaian yang dilakukan secara terpisah-pisah ini dimaksudkan untuk memberikan penilaian yang lebih akurat dan objektif terhadap pencapaian kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran.⁵⁶ Langkah-langkah pelaksanaan penilaian melibatkan penetapan tujuan, perencanaan penilaian, penyusunan instrumen penilaian, pengumpulan data atau informasi, analisis dan interpretasi, serta tindak lanjut. Metode evaluasi dalam pembelajaran tematik meliputi penilaian tes seperti pilihan ganda, jawaban singkat, respon terbuka, esai, dan penulisan laporan. Selain itu, penilaian non-tes seperti observasi, wawancara, portofolio, evaluasi kinerja, proyek, dan skala afektif memainkan peran penting dalam mengukur pemahaman dan keterampilan.⁵⁷

⁵⁵ Lalu Asriadi, *Implementasi Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Rendah di MI Yadinu Banok Lombok Timur*, 163.

⁵⁶ Rora Rizky Wandini, dkk., *Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2009.

⁵⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, 260-263.

Dalam pelaksanaan penilaian, beberapa aspek perlu mendapatkan perhatian, seperti penekanan pada pengukuran pencapaian kompetensi, penerapan acuan kriteria dalam proses penilaian, sistem penilaian yang berkelanjutan, analisis hasil penilaian untuk menentukan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya, dan penyesuaian sistem penilaian dengan pengalaman belajar yang dialami selama proses pembelajaran.⁵⁸

f. Cakupan Materi Pembelajaran Tematik Kelas III

Pada pembelajaran tematik kelas III mencakup 8 tema yang terdiri dari 3 subtema dalam satu tema, dan didalamnya terdapat berbagai macam materi pembelajaran yang telah diintegrasikan⁵⁹.

Tabel 2. 1 Cakupan Materi Pembelajaran Tematik Kelas III

Tema	Subtema
1. Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup	1. Ciri-ciri Makhluk Hidup
	2. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia
	3. Pertumbuhan Hewan
	4. Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan
2. Menyayangi tumbuhan dan hewan di sekitar	1. Manfaat Tumbuhan Bagi Kehidupan Manusia
	2. Manfaat Hewan Bagi Kehidupan Manusia
	3. Menyayangi Tumbuhan
	4. Menyayangi Hewan
3. Benda di Sekitarku	1. Aneka Benda di Sekitarku
	2. Wujud Benda
	3. Perubahan Wujud Benda
	4. Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku

⁵⁸ Ahmad Sulhan dan Ahmad Khalakul Khairi, *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*, 113.

⁵⁹ Silabus Tematik Terpadu Kurikulum 2013 SD/MI Kelas 5 Kemendikbud

Tema	Subtema
4. Hak dan Kewajibanku	1. Hak dan Kewajibanku di Rumah
	2. Hak dan Kewajibanku di Sekolah
	3. Hak dan Kewajiban dalam bertetangga
	4. Hak dan Kewajibanku sebagai Warga Negara
5. Perubahan Cuaca	1. Keadaan Cuaca
	2. Perubahan Cuaca
	3. Pengaruh Perubahan Cuaca Terhadap Kehidupan Manusia
	4. Cuaca, Musim dan Iklim
6. Energi dan Perubahannya	1. Sumber Energi
	2. Perubahan Energi
	3. Energi Alternatif
	4. Penghematan Energi
7. Perkembangan Teknologi	1. Perkembangan Teknologi Produksi Pangan
	2. Perkembangan Teknologi Produksi Sandang
	3. Perkembangan Teknologi Komunikasi
	4. Perkembangan Teknologi Transportasi
8. Praja Muda Karana	1. Aku Anggota Pramuka
	2. Aku Anak Mandiri
	3. Aku Suka Berpetualang
	4. Aku Suka Berkarya

g. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran merujuk pada suatu perencanaan tindakan yang melibatkan serangkaian Pendekatan ini melibatkan penggunaan teknik dan akses terhadap beragam alat dalam lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memenuhi tujuan tertentu, meliputi pengaturan tugas, penataan konten dan interaksi siswa,

serta pemanfaatan sumber daya dan waktu secara efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sebuah strategi pembelajaran yang efektif mencakup manajemen kelas yang menciptakan lingkungan yang nyaman, memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam konteks ini, penjelasan dari guru diharapkan mudah dipahami oleh siswa, dan siswa diharapkan tidak hanya pasif tetapi juga aktif serta berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran juga berperan dalam membantu guru mengelola kegiatan pembelajaran secara terencana.⁶⁰

Jenis-jenis/klasifikasi strategi pembelajaran menurut Saskatchewan dalam Abdul Majid (2014):

1) Strategi pengajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pengajaran langsung mencirikan tingkat keterlibatan guru yang paling tinggi dan sering digunakan. Dalam strategi ini, metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik, dan demonstrasi menjadi bagian integral. Penggunaan strategi pengajaran langsung terbukti efektif untuk menyampaikan informasi secara komprehensif atau mengembangkan keterampilan secara berurutan.

2) Strategi pengajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Metode pembelajaran tidak langsung mengharuskan siswa berpartisipasi aktif dalam observasi, penyelidikan, menarik kesimpulan dari data, atau merumuskan hipotesis. Peran guru bergeser dari dosen menjadi fasilitator, pendukung, dan rujukan. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menawarkan kesempatan bagi keterlibatan siswa, dan memberikan umpan balik ketika siswa mengambil bagian dalam penyelidikan. Penerapan metode pengajaran tidak langsung memerlukan sumber daya yang beragam, baik materi cetak maupun non-cetak, serta sumber daya manusia.

3) Strategi pengajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pengajaran interaktif melibatkan fasilitasi diskusi dan pertukaran ide di antara siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat terlibat dan merespons ide, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan yang

⁶⁰Feri Tirtoni, *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, (Sidoarjo: Umsida Press), 143.

disajikan guru atau kelompok. Strategi tersebut mencakup berbagai metode interaktif seperti diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, tugas kelompok, dan upaya kolaboratif antar siswa secara berpasangan.

- 4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*)

Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman menggunakan teknik induktif, berpusat pada siswa, dan mengutamakan aktivitas yang menarik. Metode ini menggarisbawahi pentingnya perjalanan pembelajaran, bukan sekedar hasil. Pendidik dapat menerapkan pendekatan ini di dalam dan di luar ruang kelas tradisional, dengan menggabungkan metode simulasi di dalam ruangan dan teknik observasi di luar ruangan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih komprehensif.

- 5) Strategi pembelajaran mandiri

Pembelajaran mandiri adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan inisiatif individu, kemandirian, dan pertumbuhan pribadi. Hal ini berpusat pada siswa yang mengambil alih pembelajaran mereka dengan bantuan dari guru, teman sebaya, atau kelompok belajar kecil dalam proses perencanaan. Meskipun memberikan keunggulan dalam membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab, strategi ini mungkin sulit diimplementasikan untuk peserta didik yang belum matang secara kognitif⁶¹.

h. Tantangan Pembelajaran Tematik

Siswa di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) berusia antara 6-12 tahun, yang pada usia ini mengembangkan pola pikir holistik di mana mereka cenderung melihat sesuatu secara menyeluruh. Anak-anak pada rentang usia ini belum mampu mengurai komponen suatu hal secara terpisah.⁶² Berdasarkan pola pikir holistik ini, kurikulum SD/MI menyarankan agar pendekatan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran tematik. Tujuan dari pembelajaran tematik adalah untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran ini tidak hanya

⁶¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 143-145.

⁶² Mei Rahmawati dan Muhammad Maskur Musa, *Kegagalan Pembelajaran Tematik pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, 142.

berfokus pada hafalan, tetapi juga melibatkan tindakan⁶³. Keberhasilan siswa di sekolah dipengaruhi oleh peran guru dalam menjalankan tugas profesinya⁶⁴. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi kesulitan dan hambatan dalam implementasi pembelajaran tematik sehingga belum mencapai hasil maksimal⁶⁵. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran tematik harus dilakukan secara optimal, memungkinkan guru untuk terus memperbaiki masalah pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan guru mungkin belum mencukupi, sehingga pembelajaran tematik mengalami kendala dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, di sekolah, internalisasi nilai-nilai pada anak-anak masih belum matang dan bermakna⁶⁶. Ini disebabkan oleh fokus yang terlalu besar pada aspek kognitif dalam proses belajar mengajar, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan karakter kurang mendapat perhatian yang cukup⁶⁷.

Faktor internal yang menjadi permasalahan bagi sebagian besar guru umumnya dapat dilihat dari kompetensi mereka, termasuk kemampuan kognitif seperti penguasaan materi pengajaran, kepribadian, keterampilan mengajar, serta kompetensi pedagogis dalam mengevaluasi hasil belajar, dan faktor-faktor lainnya⁶⁸.

⁶³ Intan Karlina Sari dan Suhandi Astuti, "Efektivitas Pembelajaran Luring Dan Daring Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4, 2021, 1717–1723. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.642>

⁶⁴ Dian Febriani, "Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 11, no. 6, 2022, 259. <https://10.26418/jppk.v11i6.54742>

⁶⁵ M. Sofyan Alnashr, "Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati)", *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2018. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2959>

⁶⁶ Mei Rahmawati dan Muhammad Maskur Musa, *Kegagalan Pembelajaran Tematik pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, 142

⁶⁷ Rima Nur Agustina & Vera Yuli Erviana, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Pada Kelas II Di SD Muhammadiyah Karangwaru", *Jurnal Fundadikdas* 3, no. 3, (2020), 223–234. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i3.3142>

⁶⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), 41.

Faktor eksternal yang mempengaruhi problematika guru yaitu:

- 1) Kuantitas gaji yang dapat memenuhi kebutuhan hidup.
- 2) Lingkungan kerja yang membangkitkan semangat atau suasana.
- 3) Pemahaman dan pengertian sikap di antara karyawan.
- 4) Realisasi sikap jujur dan dapat diandalkan dari para pemimpin.
- 5) Pengakuan terhadap dorongan dan kebutuhan pencapaian.
- 6) Fasilitas yang mendukung kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olahraga, masjid, dan fasilitas rekreasi.⁶⁹

2. Ketrampilan Pembelajaran Abad 21

a. Konsep pembelajaran abad 21

Abad ke-21 sering disebut sebagai abad pengetahuan karena mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan pendidikan abad ini menekankan pemikiran kritis, penerapan pengetahuan di dunia nyata, kemahiran dalam teknologi informasi, dan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Kompetensi utama yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 adalah literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Guru diharapkan membekali siswa dengan kemampuan beradaptasi terhadap era digital dengan mengintegrasikan keahlian mereka dalam mata pelajaran, pedagogi, dan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran tingkat lanjut, kreativitas, dan inovasi baik dalam lingkungan tradisional maupun virtual.⁷⁰

Pada abad ke-21, individu hidup dalam lingkungan yang intensif teknologi, dengan akses informasi yang

⁶⁹ Dian Febriani, *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar*, 260.

⁷⁰ Ferdinandus Bele Sole dan Desak Made Anggraeni, "Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21", *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 2, no. 1, 2018, 11.

melimpah, serta pola komunikasi dan kolaborasi yang baru. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan di era digital ini, keterampilan dasar dalam era digital seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, berkomunikasi, dan kolaborasi sangat diperlukan. Dalam konteks ini, pendidik harus menyajikan materi pembelajaran kolaboratif untuk secara efektif mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan abad ke-21⁷¹. Pembelajaran abad ke-21 bersifat *student centered* atau berpusat pada siswa, yang berarti memberikan peluang besar kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri dengan bantuan teman sebaya. Sebagai profesional, guru diharapkan dapat menguasai ilmunya, baik melalui pembelajaran mandiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat⁷².

b. Prinsip pembelajaran abad 21

Pentingnya manajemen kelas tidak dapat dipandang remeh dalam rangkaian proses pembelajaran, karena dapat memengaruhi keberhasilan keseluruhan pembelajaran. Prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar dalam pembelajaran abad 21 adalah⁷³:

- 1) Instruksi harus berfokus pada siswa (*Instruction should center on students*)

Peserta didik harus berperan aktif sebagai subjek pembelajaran, dimana mereka ditempatkan sebagai pusat dalam pengembangan minat dan potensi mereka. Dalam skenario ini, siswa tidak lagi dipandang hanya

⁷¹ Rayinda Dwi Prayogi dan Rio Estetika, "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan", *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14, no. 2, 2019, 144.

⁷² Nur Afni, dkk., "Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 di SD Negeri 126 Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba", *Madaniya* 2, no. 2, 2021, 140. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/66>

⁷³ Rifa Hanifa Mardiyah, dkk., "Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia", *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1, 2021, 34. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>

sebagai penerima informasi yang pasif dari pendidik; sebaliknya, mereka dianggap sebagai pusat pembelajaran dinamis yang berupaya meningkatkan kemampuan kognitif, pengetahuan, dan keterampilan mereka.

- 2) Pendidikan harus bersifat kolaboratif (*Education should be collaborative*)

Peserta didik perlu diajarkan bekerjasama dengan individu dari latar belakang budaya dan nilai yang berbeda. Tujuannya adalah untuk membekali mereka dengan keterampilan untuk bekerja secara efektif dalam tim, mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan rekan-rekan mereka, menghargai perspektif yang beragam, dan menunjukkan empati.

- 3) Belajar harus kontekstual (*Learning should have context*)

Guru harus menciptakan pendekatan pendidikan yang terhubung dengan skenario kehidupan nyata, memungkinkan siswa memperoleh makna, nilai, dan keyakinan dari konten dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi praktis.

- 4) Sekolah harus terintegrasi dengan masyarakat (*Schools should be integrated with society*)

Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dan kepedulian terhadap lingkungan, sekolah harus memainkan peran fasilitasi dalam melibatkan siswa dalam kegiatan sosial. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan empati dan menanamkan kesadaran yang tinggi terhadap kepedulian sosial dan lingkungan di kalangan siswa.

c. Karakter Keterampilan 4C

Modifikasi Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan yang patut diperhatikan pada kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus, penilaian pembelajaran, dan jam belajar. Terdapat empat aspek krusial dalam revisi kurikulum yang menuntut inovasi dan kreativitas pendidik dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan adanya perbaikan substansial.⁷⁴

Keterampilan abad ke-21 mencakup kumpulan pengetahuan, kompetensi, kebiasaan profesional, dan atribut pribadi yang dianggap penting untuk sukses di dunia saat ini, khususnya dalam bidang pendidikan dan profesional. Keterampilan ini dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu dan berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari pendidikan, karier, dan keterlibatan masyarakat.⁷⁵

Abad ke-21, juga dikenal sebagai abad pengetahuan, menjadi dasar utama untuk berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran di abad ke-21 menekankan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengaitkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi.⁷⁶

Ketrampilan yang diperlukan siswa dalam abad 21 yaitu *Creativity, Critical Thinking, Communication, dan Collaboration* atau biasa disebut dengan ketrampilan 4C

1) Kreativitas (*Creativity*)

Menurut Sudarma yang dikutip oleh Zakaria, kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang menghasilkan ide atau gagasan baru, serta mengeksplorasi konsep kreatif

⁷⁴ Putu Indah Lestari, "Problematika Pengintegrasian Pendidikan Penguatan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 3, 2021, 737. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>

⁷⁵ M. Zainal Arifin & Agus Setiawan, "Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21", *Indonesian Journal of Instructional Technology* 1, no. 2, 2020, 37. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit>

⁷⁶ Muhammad Fauzan Muttaqin dan Hofipah Rizkiyah, "Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar", *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1, 2022, 44. <https://doi.org/10.35878/guru/v2.i1.342>

tentang suatu hal⁷⁷. Berpikir kreatif diartikan sebagai kelancaran dan fleksibilitas dalam merumuskan dan menyampaikan pemikiran, serta kemampuan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu yang inovatif dalam bentuk ide konkret⁷⁸. Selain mampu mengelola dan menyampaikan informasi, kreativitas juga memiliki potensi untuk mengubah informasi tersebut menjadi pengetahuan baru. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat menjadi pendukung kreativitas dengan berbagai cara, termasuk mengembangkan ide dan menghasilkan atau mewujudkan sejumlah ide⁷⁹.

Strategi dalam melatih ketrampilan kreativitas diantaranya yaitu:

- a) Mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan mengajak partisipasinya.
- b) menggunakan data primer atau beragam untuk mendalami topik dan materi.
- c) Inovasi pendekatan untuk mengkomunikasikan dan berbagi informasi baru yang ditemukan.⁸⁰

2) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk mengetahui melalui proses analisis sistem pemikiran dan mengevaluasi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan dengan memanfaatkan bahasa, bukti, alasan, dan informasi

⁷⁷ Zakaria, "Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19", *Dirasah* 4, no. 2, 2021, 87. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>

⁷⁸ N Nurlenasari, "Assessing 21st Century Skills Of Fourth-grade Student in STEM Learning", *Journal of Physics: Conf. Series* 1318, 2019, 2. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012058>

⁷⁹ Ester van Laar,dkk., "Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review", *SAGE open*, 2020, 3-4. <https://doi.org/10.1177/2158244019900176>

⁸⁰ Yose Indarta, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0", *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2, 2022, 3021. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah⁸¹. Pengembangan kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan memberikan alasan secara efektif, menggunakan sistem dalam berpikir, melakukan penilaian dan pengambilan keputusan, serta menyelesaikan masalah. Berpikir kritis secara umum merujuk pada kemampuan membuat pilihan informasi berdasarkan analisis dan berkomunikasi dengan menggunakan refleksi dan penalaran yang cermat⁸².

Penerapan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran melibatkan beberapa aspek, antara lain:

- a) Menerapkan berbagai bentuk penalaran, baik induktif maupun deduktif, dengan tepat berdasarkan situasi.
 - b) Memahami hubungan antar konsep dalam suatu mata pelajaran dan hubungan antar mata pelajaran.
 - c) Menilai data secara efektif dan membuat keputusan yang tepat ketika menyusun argumen.
 - d) Validasi hasil dan jalin hubungan antara informasi dan argumen yang digunakan.
 - e) Menafsirkan informasi dari kesimpulan awal, meneliti keabsahannya melalui analisis menyeluruh.
 - f) Merancang solusi untuk permasalahan yang tidak konvensional, menggunakan metode umum dan pendekatan khusus.
 - g) Memanfaatkan kemampuan pemecahan masalah.
 - h) Merumuskan, menyajikan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah.⁸³
- 3) Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan kemampuan untuk menyerap, menyampaikan, dan penghubung dengan

⁸¹ N Nurlenasari, *Assessing 21st Century Skills Of Fourth-grade Student in STEM Learning*, 2

⁸² Ester van Laar, dkk., *Determinants of 21st-Century Skills and 21st-Century Digital Skills for Workers: A Systematic Literature Review*, 4.

⁸³ Muhammad Fauzan Muttaqin dan Hofipah Rizkiyah, *Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar*, 46.

informasi dan ide dalam berbagai mode bahasa (lisan, tulisan, isyarat, dan visual)⁸⁴. Dalam proses pendidikan, pendidik harus mengenalkan peserta didik pada komunikasi yang efektif, membina dialog tidak hanya tentang pelajaran tetapi juga mencakup berbagai topik di antara mereka sendiri dan dengan guru. Menggunakan bahasa positif dalam interaksi ini dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi anak-anak. Dampak positif ini memberikan kontribusi terhadap kepuasan pencapaian tujuan sehingga meningkatkan rasa percaya diri anak.⁸⁵

Strategi dalam melatih ketrampilan komunikasi diantaranya yaitu:

- a) Memberi pengajaran kepada siswa tentang cara mengekspresikan pikiran dan ide mereka dengan jelas.
 - b) Memberi pengajaran kepada siswa untuk mendengarkan dengan aktif dan efektif.
 - c) Memberi pengajaran kepada siswa tentang cara menggunakan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.
 - d) Memberi pengajaran kepada siswa tentang cara memanfaatkan berbagai media dan teknologi dalam komunikasi.
 - e) Melatih siswa untuk berkomunikasi dengan efektif dalam beragam lingkungan.⁸⁶
- 4) Kolaborasi (*Collaboration*)

Kolaborasi adalah keterampilan untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yang mencakup kemampuan dalam membangun hubungan yang harmonis untuk mencegah dan mengelola konflik. Keterampilan kolaborasi dan kerjasama dapat diperoleh melalui pengalaman siswa di sekolah, antar sekolah,

⁸⁴ N Nurlenasari, *Assessing 21st Century Skills Of Fourth-grade Student in STEM Learning*, 2

⁸⁵ Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, no. 2, 2018, 109.

⁸⁶ Yose Indarta, *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0*, 3020.

dan di luar lingkungan pendidikan. Siswa dapat berkolaborasi dalam menjalankan tugas, termasuk tugas berbasis proyek yang bersifat autentik⁸⁷. Strategi dalam melatih ketrampilan komunikasi diantaranya yaitu:

- a) Memberikan pengajaran kepada siswa tentang pentingnya bekerja dengan hormat dalam tim yang memiliki perbedaan, baik secara fisik maupun psikis.
- b) Melatih dan memberi dorongan kepada siswa agar mereka dapat bertanggung jawab dalam bekerja sama dengan orang lain.
- c) Memberikan pengajaran kepada siswa untuk menghargai ide dan kontribusi yang diberikan oleh setiap anggota tim.
- d) Mengajarkan konsep fleksibilitas dan motivasi untuk mencapai kesepakatan dalam suatu kerjasama.
- e) Menyoroti pentingnya pembelajaran kolaboratif.⁸⁸

Penerapan pengelolaan kelas difasilitasi melalui pemanfaatan metode, pendekatan, dan prinsip untuk memastikan kelancaran operasional.

d. Tantangan Dalam Pembelajaran Abad 21

Menurut Becta dalam jurnal M. Zainal Arifin (2020), ciri-ciri guru abad 21 yaitu:

- 1) Guru-guru abad ke-21 memperkaya pengajaran mereka dengan memanfaatkan teknologi, serta meningkatkan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) siswa.
- 2) Guru-guru abad ke-21 memanfaatkan teknologi dalam seluruh proses administratif, memberi mereka kemampuan untuk menghemat waktu.
- 3) Guru-guru abad ke-21 telah mengadopsi penilaian modern dan sistem pelaporan online

⁸⁷ Zakaria, *Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19*, 88.

⁸⁸ Yose Indarta, *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0*, 3020.

Menurut Darling dalam jurnal M. Zainal Arifin (2020), Guru-guru abad ke-21 tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan mengajar dan mengelola kegiatan kelas secara efektif, tetapi juga diharapkan memiliki keterampilan membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah. Mereka diharapkan dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan melakukan refleksi serta peningkatan terus-menerus terhadap metode pembelajaran mereka.

Dalam era digital ini, guru dengan kemampuan teknologi canggih dapat memberikan pembelajaran kepada jumlah siswa yang besar, bahkan dapat melayani siswa yang tersebar di berbagai belahan dunia. Peran guru tidak lagi terbatas pada mengendalikan siswa di kelas, melainkan mampu memberikan pembelajaran kepada jutaan siswa dalam "kelas dunia" dengan memberikan pelayanan individual secara bersamaan. Oleh karena itu, dengan adanya teknologi informasi dan internet, pengetahuan dapat disampaikan dengan cepat. Keahlian untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan mensintesis data menjadi informasi, serta kemudian menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat, menjadi sangat penting dalam konteks informasi yang berlaku saat ini. Tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran abad 21 yaitu⁸⁹:

1) Pembelajaran harus relevan dengan siswa.

Belajar menjadi lebih efektif ketika siswa dapat melihat aplikasi praktis dari informasi yang mereka terima. Konten pembelajaran harus spesifik, singkat, dan disampaikan dengan cepat. Generasi milenium memiliki hasrat terhadap informasi dan bersedia mencarinya sendiri jika guru tidak menyajikan materi yang dianggap relevan. Karena akses mudah terhadap berbagai informasi, siswa tidak merasa perlu untuk segera mempelajari setiap detail. Sebaliknya, mereka ingin diajarkan cara dan sumber daya mana yang dapat mereka gunakan untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan pada saat diperlukan.

⁸⁹ M. Zainal Arifin dan Agus Setiawan, *Strategi Belajar dan Mengajar Guru Abad 21*, 40-42.

2) Teknologi dapat mengalihkan perhatian.

Penggunaan teknologi dapat mengakibatkan distraksi. Meskipun generasi abad ke-21 sangat akrab dengan teknologi tinggi, siswa dan bahkan guru mereka terkadang dapat teralih olehnya. Pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kelas menuntut siswa dan pendidik untuk belajar cara dan kapan sebaiknya menggunakan teknologi sebagai alat yang tepat dan aman.

3) Mahalnya biaya teknologi.

Biaya yang tinggi terkait dengan teknologi juga menjadi perhatian. Pembiayaan untuk perangkat keras, perangkat lunak, infrastruktur, pengembangan profesional, dan dukungan teknis harus diutamakan secara berkelanjutan. Biaya berulang terkait dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), termasuk pelatihan berulang bagi para guru dan kesiapan mereka dalam menggunakan teknologi, harus diperhitungkan. Siswa didorong untuk meraih kesuksesan dengan pendekatan yang berbeda dari generasi sebelumnya.

3. Implementasi Pembelajaran Tematik Berkarakter Ketrampilan 4C

Kehadiran Kurikulum 2013 dianggap sebagai solusi bagi pendidik untuk memudahkan mereka dalam membimbing siswa agar menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Kurikulum ini mengusung pendekatan saintifik, yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, dan berkomunikasi. Perbedaan utama antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya terletak pada penerapan pembelajaran. Konsep Kurikulum 2013 menekankan pada sistem tematik, di mana pelajaran disesuaikan dengan tema tertentu⁹⁰. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pemahaman, pengembangan keterampilan, dan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan untuk memahami materi, aktif dalam diskusi dan presentasi, serta menunjukkan sikap dan disiplin yang tinggi. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran

⁹⁰ Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Kencana, 2022), 227-228.

menggunakan pendekatan saintifik, di mana prestasi belajar dinilai dalam tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor, serta melibatkan penilaian tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik⁹¹.

Pada Kurikulum 2013, proses pembelajaran mengadopsi metode pembelajaran tematik. Metode pembelajaran tematik adalah gagasan bahwa siswa mendapatkan pemahaman terbaik ketika mereka belajar dalam suatu konteks keseluruhan yang kohesif, karena mereka dapat mengaitkan apa yang dipelajari dengan realitas dunia. Pembelajaran tematik memberikan penekanan yang lebih besar pada keterlibatan setiap siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman langsung dan menemukan pengetahuan sendiri dalam materi pembelajaran⁹².

Pembelajaran di era abad ke-21 mengharuskan guru memiliki keterampilan yang siap menghadapi berbagai tantangan. Agar dapat mengikuti perkembangan pembelajaran abad ke-21, setiap individu diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, pengetahuan, keterampilan literasi digital, literasi informasi, dan media literasi, serta penguasaan informasi dan teknologi komunikasi. Keterampilan abad ke-21 ini mencakup kemampuan berpikir kreatif, memiliki beragam ide, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, berkomunikasi melalui berbagai cara, baik secara tertulis maupun lisan, serta kemampuan untuk bekerja sama. Keterampilan ini dikenal sebagai 4C, singkatan dari *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreativitas). Diharapkan bahwa keterampilan abad ke-21 ini, termasuk keterampilan 4C, dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Pentingnya pendidikan semakin meningkat untuk memastikan peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan, terutama dalam penguasaan

⁹¹ Yonaka Adventa, dkk., "21st Century Skill Implementation on Thematic Learning in Elementary School", *Psychology And Education* 58, no. 2, 2020, 4444. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2833>

⁹² M. Syaifuddin, "Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta", *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 2, no. 2, 2017, 139. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.2142>

teknologi dan informasi media, sehingga mereka dapat bekerja dan bertahan hidup dengan menggunakan keterampilan yang mereka miliki. Keterampilan abad ke-21 dapat diperoleh dan dikembangkan sejak dini melalui sistem pendidikan formal di sekolah. Saat ini, pendidikan telah mulai mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran sebagai persiapan generasi untuk menghadapi tantangan zaman ini. Pemerintah telah aktif melibatkan diri dalam mempersiapkan generasi muda dengan menggabungkan keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum pembelajaran⁹³.

Dengan menerapkan pembelajaran tematik yang berfokus pada ketrampilan 4C, ini menjadi solusi yang diperlukan oleh siswa untuk menghadapi tantangan global. Pembelajaran abad ke-21 diorganisir sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang dengan baik agar siswa dapat memperoleh penguasaan terhadap kompetensi yang diperlukan dalam konteks pembelajaran tematik⁹⁴.

Pembelajaran abad 21 mencerminkan sebuah kerangka konseptual yang muncul seiring dengan perkembangan fenomena kehidupan pada era abad 21⁹⁵. Beberapa strategi dalam pembelajaran karakter abad 21 melibatkan metode belajar mengajar tertentu, seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kombinasi, pembelajaran berpusat pada pembelajar, peran siswa sebagai produsen, dan pembelajaran berbasis proyek.

B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu untuk melengkapi penelitian ini:

⁹³ Yonaka Adventa, dkk., *21st Century Skill Implementation on Thematic Learning in Elementary School*, 4444.

⁹⁴ Tio Gusti Satria dan Tri Juli Hajani, "Development of Thematic Skill Learning Based on 21th Century Skills Model for Fourth Graders", *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education* 3, no. 1, 2020, 48-49. <http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v3i1.7825>

⁹⁵ Iwan Fajri, dkk., "Peningkatan Keterampilan 4C Melalui Model Pembelajaran Berbasis Portofolio", *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 4, no. 2, 2020, 374. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>

1. Riska Wulandari (2021), "*Characteristics and Learning Models of the 21st Century*", Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai sifat-sifat dan model pembelajaran yang relevan dengan era abad ke-21. Data dikumpulkan melalui pendekatan studi literatur, yang melibatkan penelitian terhadap berbagai referensi yang memiliki relevansi dengan topik tersebut.⁹⁶.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai model pembelajaran abad 21. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Wulandari hanya membahas mengenai karakteristik dan model pembelajaran abad 21, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai implementasi model pembelajaran abad 21 dan implementasi pembelajaran tematik. Penelitian Riska Wulandari dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini guna mengetahui bagaimana karakteristik pembelajaran abad 21 sehingga dapat memilih model pembelajaran yang efektif pada abad 21.

2. M. Zainal Arifin, dan Agus Setiawan (2020) yang berjudul "*Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21*". Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan studi pustaka (*library research*). Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan dukungan kepada pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif bagi siswa. Selain itu, artikel ini menawarkan solusi guna membantu guru dalam memenuhi kebutuhan siswa secara efektif dan mempersiapkan mereka untuk mengajar di era abad ke-21. Temuan dari penelitian ini mencakup strategi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa, seperti: *Collaborative Learning (collaborative problem solving, collaborative inquiry learning, collaborative problem based learning)*; *Blended Learning*, dan *Project Based learning*⁹⁷.

⁹⁶ Riska Wulandari, *Characteristics and Learning Models of the 21st Century*, 8-16.

⁹⁷ M. Zainal Arifin & Agus Setiawan, *Strategi Belajar dan Mengajar Guru Abad 21*, 37-46.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu secara umum sama-sama membahas mengenai pembelajaran abad 21. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh M. Zainal Arifin, dan Agus Setiawan hanya menjelaskan mengenai strategi pembelajaran pada abad 21, sedangkan penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi pembelajaran tematik berkarakter ketrampilan pembelajaran abad 21.

3. Tio Gusti Satria, dan Tri Juli Hajani (2020) dengan judul "*Development of Thematic Skill Learning Based on the 21th Century Skill Model for Fourth Graders*". Jenis penelitian ini adalah penelitian pendidikan dengan desain penelitian model dan pengembangan produk. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah RPP tematik untuk kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan RPP tematik berdasarkan ketrampilan pembelajaran sangat efektif saat diimplementasikan⁹⁸.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai penerapan ketrampilan pembelajaran tematik berdasarkan pada ketrampilan model pembelajaran abad 21. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Tio Gusti Satria, dan Tri Juli Hajani menjelaskan mengenai bagaimana cara meningkatkan keterampilan pembelajaran tematik yang berdasarkan pada ketrampilan pembelajaran abad 21, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi pembelajaran tematik berkarakter ketrampilan pembelajaran abad 21 di MI NU Banat Kudus.

4. Yonaka Adventa, Tri Murwaningsih, dan Roemintoyo (2021) yang berjudul "*21st Century Skill Implementation on Thematic Learning in Elementary School*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai implementasi ketrampilan pembelajaran abad 21 pada pembelajaran tematik. Permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana penerapan keterampilan abad 21 pada pembelajaran tematik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di SDN Bakipandeyan 01. Dari hasil penelitian

⁹⁸ Tio Gusti Satria dan Tri Juli Hajani, *Development of Thematic Skill Learning Based on the 21th Century Skill Model for Fourth Graders*, 47-57.

menunjukkan bahwa pembelajaran tematik sudah berjalan sesuai dengan sintaks pembelajaran saintifik, namun belum sepenuhnya menerapkan indikator pembelajaran abad 21 (HOTS, *Critical Thinking, Collaboration dan Communication*). Tenaga pendidik belum menerapkan indikator pembelajaran abad 21 pada pembelajaran tematik⁹⁹.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi pembelajaran tematik di SD, perbedaan penelitian ini adalah *setting* penelitian yang digunakan oleh Yonaka Adventa yaitu SDN Bakipandeyan 01 sedangkan *setting* pada penelitian ini yaitu MI NU Banat Kudus.

5. N Nurlenasari, Lidinillah, Nugraha dan Hamdu, "*Assessing 21st century skills of fourth-grade student in STEM*"¹⁰⁰. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan Instrumen penilaian kinerja 4C yang dapat digunakan untuk alat ukur berbasis STEM belajar di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah *Educational Design Research* (EDR) menurut Mc Kenney dan Reaves melalui tiga tahapan yaitu Analisis dan Eksplorasi, Desain dan Konstruksi, serta Evaluasi dan Refleksi. Hasil penelitian berupa instrumen dari penilaian kinerja siswa. Instrumen ini digunakan sebagai alat penilaian yang dapat digunakan untuk menilai kinerja siswa yang meliputi kriteria, skor prestasi, dan deskripsi dari skor prestasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas ketrampilan pembelajaran abad 21, perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian N Nurlenasari hanya membahas mengenai ketrampilan pembelajaran abad 21 pada kelas IV, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pembelajaran abad 21 pada pembelajaran tematik di kelas III.

6. Ester van Laar, Alexander van Deursen, Jan van Dijk, dan Jos de Haan (2020), "*Determinant of 21st Century Skill and 21st Century Digital Skill for Workers: A Systematic Literature Review*". Penelitian ini menyoroti mengenai faktor-faktor penentu ketrampilan abad 21 dan ketrampilan digital abad 21,

⁹⁹ Yonaka Adventa, dkk., *21st Century Skill Implementation on Thematic Learning in Elementary School*, 4444-4447.

¹⁰⁰ N Nurlenasari, *Assessing 21st Century Skills Of Fourth-grade Student in STEM Learning*, 1-7.

penelitian ini menggunakan tinjauan literature sistematis, hasil yang didapatkan yaitu berupa adanya kebutuhan yang kuat untuk penelitian tentang faktor penentu komunikasi, dan ketrampilan kolaborasi, dalam konteks digital penentu kreativitas dan pemikiran kritis sulit dipelajari¹⁰¹.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ketrampilan abad 21, perbedaan penelitian Ester van Laar dengan penelitian yaitu jika penelitian Ester van Laar membahas mengenai ketrampilan abad 21 bagi pekerja, sedangkan penelitian ini membahas mengenai ketrampilan abad 21 bagi siswa pendidikan dasar.

7. Resti Septikasari, Rendy Nugraha Frasandy (2018), "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar". Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan dorongan kepada lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, agar memperhatikan keterampilan yang dimiliki oleh para siswa dan memberikan persiapan yang positif kepada mereka untuk menghadapi masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif analisis, yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data pustaka guna menggambarkan situasi secara obyektif. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi keterampilan abad ke-21, yang dikenal sebagai 4C, melibatkan kebutuhan bagi guru untuk menjalankan komunikasi yang efektif dengan siswa secara konsisten dalam berbagai konteks¹⁰².

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ketrampilan pembelajaran abad 21 di pendidikan dasar, perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Resti Septikasari hanya membahas mengenai ketrampilan pembelajaran abad 21 di SD, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pembelajaran tematik.

¹⁰¹ Ester van Laar, *Determinant of 21st Century Skill and 21st Century Digital Skill for Workers: A Systematic Literature Review*, 1-14.

¹⁰² Resti Septikasari dan Rendy Nugraha Frasandy, *Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, 107-117.

8. Lalu Asriadi (2022), "Implementasi Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Rendah di MI Yadinu Banok Lombok Timur", Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, implementasi, dan penilaian dari model pembelajaran tematik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang diterapkan mencakup reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam konteks pembelajaran tematik¹⁰³.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar, perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Lalu Asriadi hanya membahas mengenai implementasi pembelajaran tematik, sedangkan penelitian ini membahas mengenai implementasi pembelajaran tematik yang berkarakter ketrampilan pembelajaran abad 21. *Setting* penelitian yang digunakan juga berbeda, jika penelitian Lalu Asriadi menggunakan *setting* di MI Yadinu Banok Lombok Timur, sedangkan penelitian ini menggunakan *setting* penelitian di MI NU Banat Kudus.

9. Yuyun Yunita (2018), "Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa". Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Hasil penelitian setelah diteliti dapat diketahui bahwa kreativitas siswa dari siklus ke siklus mengalami peningkatan yaitu 40% dari siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kreativitas siswa dari siklus ke siklus mengalami peningkatan dan pada siklus kedua kreativitas siswa telah mencapai 80% dari target yang ditentukan yaitu 75%¹⁰⁴.

¹⁰³ Lalu Asriadi, *Implementasi Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Rendah di MI Yadinu Banok Lombok Timur*, 155-167.

¹⁰⁴ Yuyun Yunita, *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa*, 182-199.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai model pembelajaran tematik, perbedaan dengan penelitian ini yaitu apabila penelitian Yuyun Yunita hanya membahas mengenai pembelajaran tematik, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pembelajaran tematik yang berkarakter ketrampilan pembelajaran abad 21.

10. Rora Rizky Wandini, Jihan Fadhilah, Manisha Azzuhro, M Farhan Chairy Bahri, Shinta Shima, (2022), "Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran tematik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literature. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran dalam belajar mengajar itu banyak dan bisa menjadikan acuan para pengajar untuk membuat pembelajaran yang lebih aktif dan lebih menarik¹⁰⁵.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembelajaran tematik, perbedaan penelitian Rora Rizky, dkk., dengan penelitian ini yaitu apabila penelitian Rora Rizky dkk., hanya membahas pembelajaran tematik, sedangkan penelitian ini membahas mengenai implementasi pembelajaran tematik yang berkarakter abad 21.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas mengenai "Implementasi Pembelajaran Tematik Berkarakter Ketrampilan Pembelajaran Abad 21 di MI NU Banat Kudus". Judul ini dipilih karena masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian terhadap judul tersebut. Implementasi pembelajaran tematik yang berkarakter ketrampilan pembelajaran abad 21 dinilai peneliti masih menjadi topik yang sedang hangat dibicarakan di lingkungan pendidikan. Pembelajaran berkarakter ketrampilan abad 21 sangat penting diterapkan dalam pendidikan dasar khususnya pada era abad 21 sekarang ini, dan telah menjadi landasan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Banyak penelitian yang mengkaji mengenai pembelajaran berkarakter ketrampilan abad 21, namun semuanya

¹⁰⁵ Rora Rizky Wandini, "Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah", 2005-2013.

memiliki karakteristik tersendiri dan juga belum banyak yang menelitinya di pendidikan tingkat dasar. Berikut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema penelitian:

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

